

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOLOM KOMENTAR MEDIA SOSIAL YOUTUBE DI KALANGAN REMAJA (KAJIAN PRAGMATIK)

Agung Evan Suang¹, Resnita Dewi², Daud Rodi Palimbong³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Kristen Indonesia Toraja
agungevansuang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan dalam kolom komentar media sosial youtube. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah 1 Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk membentuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa. 2 Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kesantunan berbahasa. 3 Dapat memperluas pemikiran pembaca untuk mematuhi kesantunan berbahasa dan menjadi acuan untuk membedakan tuturan yang santun dan tidak santun. 4 Diharapkan menjadi bacaan dan bahan diskusi bagi masyarakat, khususnya orang tua untuk menambah wawasan tentang keberadaan media sosial, sehingga bisa menjadi acuan dalam mengarahkan anak dalam berbahasa. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan: 1 teknik simak, yaitu dilakukan untuk menyimak kata atau kalimat yang memiliki bentuk strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam kolom komentar pada media sosial Youtube. 2 teknik catat yaitu dilakukan untuk mencatat kata atau kalimat yang memiliki bentuk strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam kolom komentar pada media sosial Youtube. 3 teknik dokumentasi yaitu dengan tangkap layar (screenshot) dari komentar yang ada dalam media sosial Youtube. Hasil penelitian Setelah penulis melakukan penelitian dan mengamati kesantunan berbahasa pada kolom komentar di media sosial youtube, maka penulis menyimpulkan bahwa ditemukan 4 strategi kesantunan yaitu, 1 kesantunan positif, 2 kesantunan negatif, 3 kesantunan langsung, 4 kesantunan tersamar. Sebagian remaja memberikan dukungan mereka terhadap setiap video. Remaja yang memberikan komentar menggunakan Bahasa informal namun ada juga yang memberikan Bahasa yang kurang baik. Tetapi masih sopan untuk memberikan komentar.

Kata Kunci : Media Sosial, Kesantunan Berbahasa, Pragmatik.

ABSTRACT

This research aims to describe the forms of language politeness used in YouTube social media comment columns. The benefits of this research are 1. This research is expected to provide benefits to shape further research related to language politeness. 2 For researchers, it can increase knowledge and insight regarding language politeness. 3 Can expand the reader's thinking to comply with language politeness and become a reference for distinguishing polite and impolite speech. 4 It is hoped that it will become reading and discussion material for the community, especially parents, to increase their knowledge about the existence of social media, so that it can become a reference in directing children in language. This type of research uses a qualitative descriptive approach. Data was collected using: 1 listening technique, which is used to pay attention to words or sentences that have the form of language politeness strategies used in the comments column on YouTube social media. 2 note-taking technique, which is used to note down words or sentences that have the form of language politeness strategies used in comments column on YouTube social media. 3 documentation techniques, namely by capturing screenshots of comments on YouTube social media.

Research Results After the author conducted research and observed language politeness in the comments column on YouTube social media, the author concluded that 4 politeness strategies were found, namely, 1 positive politeness, 2 negative politeness, 3 direct politeness, 4 disguised politeness. Some teenagers provide their support for each video. Teenagers who provide comments use informal language, but there are also those who provide poor language. But it's still polite to leave a comment.

Keywords: Social Media, Language Politeness, Pragmatics.

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu anugerah yang dimiliki manusia. Dari semua makhluk hanya manusia yang memiliki bahasa. Bahasa digunakan oleh manusia untuk menjalin komunikasi dengan sesama. Bahasa mengambil peran penting dalam komunikasi dan interaksi manusia dalam kehidupan sosial. Komunikasi antara manusia dilakukan untuk menyampaikan informasi berupa gagasan, perasaan, emosi secara langsung. Dalam kehidupan sosial, manusia yang menggunakan tuturan bahasa santun menunjukkan manusia yang berpendidikan, beretika, dan berbudaya.

Kesantunan berbahasa merupakan sebuah aturan dalam bentuk perilaku yang sudah disepakati bersama oleh suatu masyarakat juga dilakukan sehingga menjadi tuntunan bagi perilaku sosial. Kesantunan dalam berbahasa merupakan hal yang baru dalam kajian kebahasaan, khususnya bahasa dalam penggunaan. Kesantunan dalam berbahasa sudah sepatutnya mendapatkan perhatian para linguist, maupun penggiat bahasa. Kesantunan dalam berbahasa memiliki peranan penting dalam membangun keharmonisan antarpemuter. Adanya relasi yang baik memungkinkan komunikasi bisa diterima oleh mitra tutur dan pemuter itu sendiri. Kesantunan dalam berbahasa dapat terwujud apabila pemuter memperhatikan sikap. Sikap yang dimaksud merujuk pada pemilihan kata dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh pemuter dalam berkomunikasi. Kesantunan berbahasa dapat diidentifikasi dalam berbagai wujud seperti dalam mengajukan pertanyaan, menjawab, memberikan penawaran, menyuruh, menolak, melarang, dan meminta Firiani (dalam Nurwahara2022:2).

Kesantunan merupakan bagian penting pada interaksi manusia dan dapat dilihat sebagai cara untuk menunjukkan rasa hormat dan pertimbangan terhadap orang lain saat berkomunikasi, kurangnya pengetahuan tentang kesantunan berbahasa dapat menciptakan kesalahpahaman yang mengakibatkan kegagalan dalam menjalani hubungan baik dengan orang lain. Kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi bahasa itu sendiri yang secara sederhana dapat diidentifikasi dari pemilihan kata oleh pemuter. Faktor ini merujuk bahasa itu sendiri, sedangkan, faktor eksternal adalah faktor luar seperti situasi sosial pemuter. Pragmatik lahir pada tahun 1938 dan tokoh utama dari lahirnya cabang linguistik ini adalah Charles Morris. Pragmatik juga mulai dikenal dalam linguistik pada tahun tersebut. Pada tahun 1946, Charles Morris memberi batasan tentang pragmatik dan menyebutnya sebagai cabang semiotik yang menelaah asal usul, penggunaan, serta efek dari tanda-tanda. Kemudian, pada tahun 1972, Stallnaker menyederhanakan gagasan Morris dengan mengajukan batasan pragmatik yaitu telaah linguistik dan konteks tempat kebahasaan itu hadir (Rahardi

2019:25). Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) telah banyak digunakan oleh para ahli. Leech (1993:9) juga memberi pemahaman mengenai pragmatik dan mendefinisikannya sebagai telaah makna serta hubungannya dalam situasi tuturan. Leech merupakan tokoh yang memberi batasan antara semantik dan pragmatik. Selanjutnya, pragmatic dipaparkan oleh Stephen C. Levinson pada tahun 1990, yang menegaskan bahwa mengkaji segala aspek makna yang tidak dapat dijelaskan secara semantik (Rahardi 2019:27).

Pengertian pragmatik telah didefinisikan oleh banyak tokoh. Salah satunya adalah Leech (1993:8), yang secara lebih spesifik dari penjelasan sebelumnya memberi pengertian "Pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Dalam pragmatik, makna lebih mengacu ke pemuter atau pemakai bahasa". Makna tidak hanya didefinisikan dari struktur kata yang menyusun sebuah kalimat, melainkan konteks yang terjadi pada situasi ujar juga memberikan kontribusi dalam mengungkapkan makna. Dunia makna yang dimaksud oleh Leech juga memiliki keterkaitan dengan fonologi. Makna dalam pragmatik bisa didefinisikan dengan bunyi. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Chaer (2009:2), "Dunia makna yang direalisasikan menjadi dunia bunyi pada situasi ujar yang sangat bergantung ke dunia pragmatic". Nares K. (2017:264) juga turut mengemukakan pendapat "Pragmatik cenderung mengarah ke fungsi fungsionalisme dan formalisme yang mengarah ke maksud tujuan".

Tarigan (2009:30) menjelaskan "Pragmatik menelaah ucapan-ucapan atau bahasa khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian keanekaragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial". Berkaitan dengan pendapat tersebut, Lubis (2015:21-22) menyatakan "Penganalisisan kalimat (tuturan) tidak memuaskan apabila tidak disertai dengan latar belakang

tuturan atau secara pragmatis, karena sebuah kalimat hanya dapat menerangkan sebagian dari gejala dan tidak dapat menerangkan latar belakang dari kalimat itu”. Kedua pendapat tersebut senada dengan penjelasan Yule (2004:4) yang menyatakan “Pragmatik adalah sudi tentang bahasa dan penggunaannya”. Mempelajari bahasa melalui pragmatik memberi keuntungan tersendiri bagi penggunaanya karena seseorang dapat memberi tanggapan yang sesuai dengan maksud, asumsi, tujuan, serta tindakan yang harus ditunjukkan ketika berbicara atau melakukan komunikasi dengan orang lain.

Yule(2004:3) menyerderhanakan pengertian pragmatik sebagai studi tentang maksud penutur. Maksudnya ialah pragmatik mengkaji tentang maksud penutur yang ditafsirkan oleh pendengar. Studi pragmatik berkaitan dengan analisis maksud seseorang terhadap tuturan-tuturan. Maksud tersebut terpisah dengan makna kata atau frasa tuturan itu sendiri. Kajian ini melibatkan konteks yang mempengaruhi makna dari tuturan. Konteks yang dimaksud berupa orang (penutur/petutur), situasi, tempat, dan waktu. Pendapat Yule tersebut sejalan dengan pendapat yang telah diuraikan Leech di bagian sebelumnya yang mengaitkan pragmatik dengan maksud penutur.

Selain Leech dan Yule, Levinson (1983:7) juga memberikan gambaran umum tentang pragmatik, yaitu “Studi bahasa yang bersifat fungsional”. Artinya, pragmatic mencoba menjelaskan struktur linguistic dengan mangacu ke aspek atau sebab- akibat yang bersifat *nonlinguistik*. Pragmtik tidak berkaitan secara langsung dengan struktur linguistik. Kajian ini dibatasi oleh prinsip-prinsip atau kinerja penggunaan bahasa. Pragmatik berkaitan dengan disambiguasi kaliai oleh konteks dimana diucapkan. Konteks memiliki peranan penting dalam membentuk makna, berbeda halnya dengan semantik yang mengacu ke kalimat. Dengan kata lain, konteks menciptakan interpretasi baru dalam membentuk sebuah makna tata bahasa (termasuk fonologi, sintaksis, dan semantik). Bisa menjadi salah satu aspek pendukung pragmatik. Namun, tata bahasa tersebut bukan merupakan patokan utama menentukan interpretasi makna dalam pragmatik.

Levinson (1983:9), menyimpulkan istilah pragmatic mencakup aspek struktur yang bergantung ke konteks dan prinsip pengguna dan pemahaman bahasa yang tidak sedikitpun berkaitan dengan struktur Linguistik. Kedua aspek tersebut merupakan poin terpenting dalam pragmatik. Dengan kata lain, pragmatik secara khusus memiliki kaitan antara struktur bahasa dan prinsip pengguna bahasa. Cristal (2011:16) menyatakan, “Pragmatik yaitu yang mengatur pemilihan bahasa dalam interaksi sosial”. sedangkan, Gusnawaty sendiri juga memberikan penjelasan dalam disertasinya, “Pragmatik juga merupakan kajian yang berfokus ke dua kunci utama, pengguna bahasa dalam konteksnya dan makna yang ditimbulkan akibat interaksi sosial yang bergantung pada hubungan solidaritas atau jarak interlocutor”.

Penjelasan lebih spesifik mengenai pragmatik diutarakan oleh Cummings (2007) dalam bukunya yang berjudul *pragmatik*. Secara spesifik, Cummings (2007:192-193) menjelaskan “Pragmatik memiliki kaitan dengan pikiran”. Dengan kata lain, bahasa dapat digunakan untuk mengkaji pikiran. namun, gagasan tersebut bukanlahsesuatu yang baru karena pada abad sebelumnya telah banyak anggapan yang menyatakan “Bahasa merefleksikan dan mencerminkan isi pikiran”.

Cummings menyatakan, “Pikiran dapat berisi representasi- represantasi keadaan yang berada diluarnya”. Telaah mengenai konsep pikiran dan pragmatik tersebut diadopsi oleh Cummings dari pendapat Hobbes. Hobbes menyatakan, “Hubungan antara bahasa dan pikiran pada hakikatnya dapat dijelaskan secara pragmatik”. Artinya, pragmatik dapat menyampaikan struktur pikiran seseorang.

Zuffery (2010:41) juga membahas mengenai adanya kaitan antara pragmatik dengan pikiran. Dalam tulisannya Zuffery menyatakan, “Dalam memahami ironi harus membutuhkan urutan kemampuan membaca pikiran yang lebih tinggi dari pada metafora”. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan membaca pikiran tingkat pertama, karena hal itu membutuhkan kemampuan untuk melampaui makna kalimat literal untuk mengakses makna pikiran pembicaraan.

Purwo (dalam Theofilus Rannuan 2020:6), mendefenisikan “Pragmatik sebagai telaah mengenai tuturan (*utterance*) menggunakan makna terikat konteks”. Menurut purwo (Theofilus Rannuan 2020:6), “memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi”. Menurut studi pragmatik, bahasa lisan maupun tulis berbentuk tuturan yang berwujud, disebut dengan istilah tindak tutur. Menurut Rohmadi (miftakul 2023:55) menyatakan bahwa kajian pragmatik tidak jauh lepas dari konteks tuturan. Dalam peristiwa tindak tutur tentunya ada maksud yang diekspresikan penutur agar diketahui pesan yang ingin disampaikan kepada mitra

tutur. Yule (miftatakul 2023:55) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan penutur kepada mitra tutur.

Pragmatik merupakan suatu bentuk komunikasi peristiwa, bukan peristiwa yang terjadi pada peristiwa itu sendiri, melainkan peristiwa yang fungsinya mempunyai tujuan tertentu, serta dapat mempengaruhi interaksi mitra tutur. Saifudin (miftakul 2023:23) menyatakan, “pragmatik merupakan tuturan teks yang menjadi tidak bermakna apabila tidak ada konteks”.

Menurut Yule (1996:92) sistem klasifikasi umum mencantumkan 5 jenis fungsi umum yang ditunjukkan oleh tindak tutur, yaitu deklarasi, representatif, ekspresif, komisif, dan direktif. Penjelasan dari kelima tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Deklarasi merupakan tindak tutur yang menghasilkan perubahan dalam waktu yang singkat hanya melalui tuturan (Yule, 1996:92).
- b) Representatif merupakan tindak tutur yang menyatakan keyakinan penutur benar atau tidak, seperti pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian (Yule, 1996:92).
- c) Ekspresif merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur, seperti pernyataan psikologis kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan (Yule, 1996:93).
- d) Komisif merupakan tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikat dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan janji, ancaman, penolakan, ikrar, (Yule, 1996:94).
- e) Direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar lawan tutur melakukan sesuatu, misalnya tindak tutur melakukan sesuatu misalnya tindak memaksa, memerintah, mengajak, menyuruh, memperingatkan, mengijinkan, dan sebagainya (Yule, 1996:93).

Media Sosial

Media sosial merupakan sebuah aplikasi yang fungsinya sebagai perantara komunikasi antara penutur dan lawan tutur yang dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun yang kalian mau. Media sosial adalah alat yang mengubah pola penyebaran informasi dari sebelumnya bersifat broadcast media monologue (satu ke banyak audiens) menjadi media sosial dialogue (banyak audiens ke banyak audiens) Kurniawan, 2017) dengan hadirnya media sosial seperti: *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Whatsapp*, *Youtube*, *Tiktok*, dan lainnya, menandakan adanya kebutuhan dari masyarakat untuk memperoleh informasi yang cepat dan aktual serta menjalin komunikasi jarak jauh secara virtual.

Media sosial merupakan berbagai program yang memfasilitasi interaksi sosial online bagi konsumen. Seiring kemajuan teknologi pada tingkat yang terus meningkat, individu menggunakan berbagai platform media sosial, termasuk *Facebook*, *Instagram*, *Youtube*, *Whatsapp*, dan masih banyak lagi. Berikut macam-macam media sosial beserta penjelasannya:

1.) *Facebook*

Facebook adalah layanan jejaring sosial media yang memungkinkan penggunanya untuk saling terhubung dengan pengguna lainnya dari seluruh dunia. Melalui *facebook*, pengguna dapat saling berinteraksi dengan pengguna lainnya misalnya dengan membuat status, berbagai foto dan video, menambah teman, membuat profil, membuat grup, atau komunitas, bahkan mengirim pesan melalui fitur *messenger*. Selain itu, *facebook* juga dilengkapi dengan alat privasi untuk membatasi siapa saja yang berhak melihat hal yang penggunaannya bagikan.

2.) *Instagram*

Instagram adalah media sosial yang berbasis gambar yang menyediakan layanan berbagi video atau foto secara *online*. Pada aplikasi *instagram*, memungkinkan pengguna untuk mengambil foto dan merekam video, serta menambahkan filter untuk menambah kesan menarik pada foto dan video. Seperti media sosial lainnya, *instagram* memiliki konsep interaksi antar pengguna dengan cara mengikuti (*following*) atau pengikut (*follower*). Pengguna dapat menelusuri konten dari pengguna lain berdasarkan *tag* dan lokasi, dan melihat konten yang sedang tren bahkan pengguna juga dapat menyukai foto atau video dari pengguna lainnya.

3.) Youtube

Youtube adalah sebuah situs web berbagai video yang dibuat oleh tiga mantan karyawan *paypal* yaitu Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim pada tahun 2005. *Youtube* aplikasi yang menyediakan informasi dalam bentuk video. Di aplikasi *Youtube*, pengguna dapat mengupload video apa pun jika sudah mendaftarkan akun. Video yang diupload dapat dilihat oleh seluruh dunia. Ada beberapa jenis konten video yang bisa diupload di *Youtube* yakni konten video buatan pengguna, video musik, klip TV, vlog dan klip film.

Youtube memiliki beberapa keunggulan bagi penggunanya, yakni dapat dengan mudah mencari informasi di dalam negeri dan luar negeri. Dengan menonton beberapa video di *youtube*, pengguna dapat dengan mudah memahami arti dari video tersebut. Keuntungan lainnya, yakni pengguna dapat membuat informasi tersedia bagi orang-orang diseluruh dunia. Selain itu, *youtube* juga dapat menghasilkan uang dengan membuat saluran khusus seperti iklan. Kemudian keuntungan selanjutnya, yakni bisa membuat penggunanya terkenal dengan saluran *Youtube* masing-masing hanya dengan membuat akun dan membuat video.

4.) Whatsapp

Whatsapp adalah aplikasi *smartphone* yang memungkinkan pengiriman pesan instan, memungkinkan pengguna untuk mengirim dan menerima pesan seperti SMS tanpa menggunakan pulsa melainkan koneksi internet. Pada 24 Februari 2009, mantan pekerja

Yahoo Brian Acton dan Jan Koum mendirikan aplikasi ini. *Whatsapp* melayani beberapa tujuan dan menawarkan banyak keuntungan, termasuk obrolan pribadi atau grup, media pendidikan dan bisnis, berbagai informasi dan berita, percakapan video dan audio, pembuatan status dan media komunitas.

5.) Tiktok

Tiktok adalah jejaring sosial dan platform video musik yang memungkinkan pengguna membuat, mengedit, dan berbagi klip video pendek dengan musik dan filter. Pengguna perangkat lunak ini dapat dengan cepat dan mudah menghasilkan video pendek asli untuk dibagikan dengan teman dan seluruh dunia. Aplikasi cina ini di liris pada awal September 2016 oleh Zhang Yiming, seorang pengusaha.

Hasil Penelitian yang Relevan

Suatu penelitian perlu dicantumkan hasil yang relevan untuk menghindari plagiat, maka dari itu adapun yang menjadi penelitian yang relevan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, Novira Amir, skripsi (2021) dengan judul “Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Kolom Komentar Kanal Youtube Metrotvnews”. Hasil penelitian ini menunjukkan prinsip kesantunan berbahasa dalam kolom komentar media sosial “Youtube” yang memuat banyak pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan kajian pragmatik. Hasil penelitian ini ada tiga, *Pertama*, pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam kolom komentar kanal YouTube metrotvnews sebanyak 59 data. *Kedua*, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam kolom komentar kanal YouTube metrotvnews sebanyak 41 data. *Ketiga*, konteks berbahasa yang ditemukan dalam kolom komentar kanal YouTube metrotvnews adalah santun dan tidak santun.

Kedua, Faisal Syaful Nur Amil dan Intan Sari Ramdhani dalam jurnal keilmuan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (2022), dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Pada kolom Komentar Postingan Akun Instagram” tujuan untuk mengkaji prinsip pelanggaran kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar postingan akun instagram “Mastercorbuzier”. Hasil penelitian ini ditemukan prinsip dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam kolom komentar pada postingan akun Instagram @mastercorzier. Prinsip atau bentuki kesantunan yang ditemui dalam beberapa kolom komentar pada Instagram yang terprinsip dalam data tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan, maksim pujian, maksim kesimpatian, maksim kerendahan hati, maksim kemurahan atau maksim kedermawanan. (2) selain itu terdapat pelanggaran atau penyimpangan terhadap prinsip kesantunan berbahasa yaitu berupa pelanggaran terhadap maksim

kebijaksanaan, pelanggaran terhadap maksim pujian, pelanggaran terhadap maksim kesimpatian dan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati.

Ketiga, Muncar Tyas Palupi dan Nafisah Endahati dalam jurnal skripsi (2019), dengan judul “Kesantunan Berbahasa Di Media Sosial Online: Tinjauan Deskriptif Pada Komentar Berita Politik di Facebook” penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan dalam unggahan berita dan komentar di Facebook. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya berbagai bentuk kesantunan berbahasa dalam unggahan berita dan komentar berita politik nampak dalam empat hal yaitu (1) penggunaan pronominal, (2) penggunaan bentuk ketidaklangsungan, (3) penggunaan kata kunci, dan (4) penggunaan kalimat bersifat empati

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sukidin dan Mundir (2009:23), “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau apa adanya, tidak di ubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan dengan maksud untuk menentukan kebenaran di balik data objektif dan cukup”. Data yang telah terjaring di analisis dengan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau berupa kalimat. Dengan demikian penelitian ini berusaha menggambarkan strategi kesantunan berbahasa dalam kolom komentar pada kanal *Youtube* ditinjau dari strategi kesantunan Brown dan Levinson.

Data

Menurut Siswantoro (2010:70) “Data adalah sumber informasi yang akan di seleksi sebagai bahan analisis.” Berdasarkan pendapat tersebut, data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang menggunakan strategi kesantunan berbahasa dalam kolom komentar pada media sosial *Youtube*.

Sumber Data

Sukidin dan Mundir (2009:87), “Sumber data adalah dari mana data itu diperoleh”. Berdasarkan definisi tersebut, maka sumber data penelitian ini di ambil dari postingan video di akun *Youtube*, @ Kompas Tv, @Sinetron SCTV, @Picky Picks, @EM04, @Berita Timnas- Garuda Indonesia, @Brandonkent Everyting,, @Jonathan Liandi dan komentar pengguna *Youtube*. Data tambahan dalam penelitian ini berupa tangkapan layar hanphone (*screenshot*).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Teknik Simak
- 2) Teknik Catat
- 3) Teknik Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini di analisis dengan menggunakan teknik analisis data, dilakukan sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam kolom komentar pada media sosial *Youtube*.
- 2) Mengklasifikasikan bentuk strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam kolom komentar pada media sosial *Youtube*.
- 3) Menganalisis bentuk strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam kolom komentar pada media sosial *Youtube*
- 4) Mendeskripsikan bentuk strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam kolom komentar pada media sosial *Youtube*.
- 5) Memaparkan hasil penelitian.

Hasil Pembahasan

Kesantunan Positif

1. *Anak ajaib*

Pada data di atas, terdapat penggunaan kesantunan positif, dalam konteks komunikasi pada video tersebut ada seorang siswi yang melahirkan pada saat ujian semester. Lalu pada komentar tersebut menjadi kesantunan positif karena memberikan lelucon seperti kata *Ajaib* yang mengapresiasi siswi tersebut yang tidak ketahuan kalau dia sedang hamil.

Kesantunan Negatif

1. *Miriss*

Pada data diatas, terdapat penggunaan kesantunan negatif, dalam konteks komunikasi pada video tersebut ada seorang siswi yang melahirkan pada saat ujian semester. Lalu pada komentar tersebut menjadi kesantunan negatif karena mengeluarkan kata *Miris* yang memaksimalkan cacian seolah sedih menganggap siswi tersebut memberikan contoh yang salah.

Kesantunan langsung

1. *Kok bisa ketahuan hamil*

Pada data di atas, terdapat penggunaan kesantunan langsung, dalam konteks komunikasi pada video tersebut ada seorang siswi yang melahirkan pada saat ujian semester. Lalu pada komentar tersebut menjadi kesantunan negatif karena berusaha melakukan tindakan bertanya langsung tujuannya agar memberi langsung jawaban atas pertanyaannya, kalimat diatas menggunakan intonasi santun.

Kesantunan Tersamar

1. *Yang menjadi pertanyaan siapakah bapak bayi tersebut*

Pada data di atas, terdapat penggunaan kesantunan tersamar, dalam konteks komunikasi pada video tersebut ada seorang siswi yang melahirkan pada saat ujian semester. Lalu pada komentar tersebut menjadi kesantunan tersamar karena berusaha menggambarkan komunikasi yang tidak secara jelas namun membiarkan yang membuat informasi tersebut dapat mencarinya sendiri.

Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian dan mengamati kesantunan berbahasa pada kolom komentar di media sosial *youtube*, maka penulis menyimpulkan bahwa ditemukan 4 strategi kesantunan yaitu, 1 kesantunan positif, 2 kesantunan negatif, 3 kesantunan langsung, 4 kesantunan tersamar. Sebagian remaja memberikan dukungan mereka terhadap setiap video. Remaja yang memberikan komentar menggunakan Bahasa informal namun ada juga yang memberikan Bahasa yang kurang baik. Tetapi masih sopan untuk memberikan komentar.

Saran

Dalam penelitian ini hanya membahas 4 strategi kesantunan berbahasa pada kolom komentar di media sosial *youtube*. Penelitian ini hanya belum bisa dikatakan lengkap, karena belum mengkaji keseluruhan mengenai 4 strategi kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, penulis berharap pada penelitian selanjutnya dapat mengumpulkan data secara keseluruhan mengenai 4 strategi kesantunan berbahasa. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai penggunaan kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P. dan Levinson. (1987). *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: University Press. Diakses dari <https://books.google.com/books/about/politeness.html?hl=id&id=og7w8ya2xijcc>.
- Eudes Rolandus Eksan, A. H. (2021). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen di Unimuda Sorong (Tinjauan Pragmatik). *Jurnal keilmuan, bahasa, dan sastra penjarannya* 2.3-5. Diakses dari https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2c5&q=kesantunan+berbahasa+mahasiswa+terhadap+dosen+di+unimuda+sorong&btnG.
- Endahati, M. T. (2019). Kesantunan Berbahasa Di Media Sosial Online (Tinjauan Deskriptif). *Jurnal Skripta*, 1,5-10. Diakses dari https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2c5&q=kesantunan+berbahasa+di+media+sosial+online+&btnG.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (terjemahan M. D. D.Oka). Jakarta: UI Press. *Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, S. (2014). *Metode Research (penelitian ilmiah)*. Jakarta: Aksara
- Purwo, Bambang Kaswati. 1990. *Pragmatik dan pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius. Diakses dari https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2c5&q=purwo+bambang+kaswati+pragmatik+dan+pengajaran+bahasa+yogyakarta+kansius&btnG.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Sukidin & Mundir, (2005). *Metode Penelitian*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yono, D. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa SMP Melalui Media Sosial. *Jurnal inovasi dan riset akademik*, 2,849-856. Diakses dari <https://www.ahlimedia.com/jurnal/index.php/jira/artikel/download/167/151>.
- Pahmi, Z., & Pratama, M. P. (2023). Utilization of Google Classroom as Online Learning Media in the Era of Revolution 4.0. *JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE AND EDUCATIONAL REVIEW*, 1(1), 42-49.